

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kenakalan remaja adalah segala bentuk perilaku yang menyimpang dari norma sosial, hukum dan masyarakat yang dilakukan oleh individu berusia remaja, yakni mereka yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Perilaku ini biasanya melibatkan tindakan yang melanggar hukum atau norma sosial, seperti perkelahian, penggunaan narkoba, mencuri, dan pelanggaran lalu lintas. Kenakalan remaja tidak selalu mengarah pada kriminalitas serius, tetapi jika tidak diatasi, dapat berkembang menjadi masalah yang lebih besar di kemudian hari.

Menurut Parawansa dan Nasution (2022), penyebab kenakalan remaja dibagi dan dikelompokkan berdasarkan tempat atau sumber kenakalan remaja. Kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti tempat tinggal, sekolah, dan pergaulan. Faktor internal juga berperan dalam tindak kenakalan remaja. Masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, atau kurangnya rasa percaya diri dapat memicu remaja untuk melakukan perilaku negatif. Dampak kenakalan remaja dapat mengganggu perkembangan sosial, emosional, akademik, dan menyebabkan masalah dalam hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat.

Kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying*. *Bullying* atau perundungan adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi seseorang dan dilakukan secara verbal, fisik, atau bisa juga melalui media sosial. Kasus *bullying* di Indonesia juga merupakan masalah yang cukup serius dan sering terjadi di kalangan remaja di lingkungan sekolah. Tindakan *bullying* bisa terjadi karena faktor-faktor seperti kemarahan yang tidak terkendali, ketidakmampuan dalam mengelola konflik, dan pengaruh lingkungan yang memicu perilaku agresif pada remaja. Salah satu kasus *bullying* yang pernah terjadi adalah viralnya video kekerasan yang dilakukan oleh sesama siswa SMP di daerah Cilacap, Jawa Tengah. Dalam video tersebut terlihat seorang siswa yang dianiaya oleh termannnya. Kejadian tersebut ditonton oleh siswa-siswa lain, beberapa mencoba untuk melerai, akan tetapi mendapat ancaman perundungan. *Bullying* ini berawal dari pelaku yang merupakan ketua geng yang

tidak terima bahwa korban bergabung ke geng lain. Menurut keterangan yang diberikan oleh pihak polisi, korban mengalami patah tulang di bagian rusuk sebelah kiri (<https://news.detik.com/jateng>).

Mengonsumsi zat adiktif seperti alkohol dan narkoba, juga merupakan contoh kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan kita. Remaja mencoba zat-zat tersebut biasanya untuk sekedar mencoba, untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, atau mengatasi masalah emosional. Akan tetapi, penggunaan zat tersebut dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental remaja, dan dapat mengganggu kemampuan belajar dan berinteraksi secara sosial. Contoh kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Purwakarta, Jawa Barat. Remaja SMP berusia 15 tahun ditangkap oleh Polres Purwakarta karena menjadi bandar obat terlarang yang dikategorikan narkotika. Penangkapan tersebut bermula adanya informasi dari masyarakat bahwa ada penyalahgunaan narkoba di wilayah Purwakarta. Remaja tersebut telah menjadi bandar dan mengendalikan para pengedar usia dewasa, dia juga menjual obat-obatan terlarang di wilayah Purwakarta, Subang dan Karawang dengan sasaran para pelajar atau umum. Polisi menyita barang bukti sebanyak 1.865 butir obat dan tersangka terancam dengan pidana 10 tahun penjara (<https://www.detik.com/jabar>).

Perilaku seksual tidak sehat juga merupakan contoh dari kenakalan remaja. Hal tersebut meliputi hubungan seksual tanpa perlindungan, perilaku promiskuitas (aktivitas seksual dengan lebih dari satu pasangan), atau kekerasan dalam hubungan. Kurangnya pendidikan seksual yang memadai, tekanan dari teman sebaya, dan maraknya video porno yang tersebar di media, menjadi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut. Salah satu kasus seks bebas dialami oleh remaja yang berasal dari Kecamatan Jatiroto, Wonogiri. Seorang siswi SMP yang masih berusia 14 tahun melakukan hubungan intim dengan 7 teman sebayanya. Kejadian tersebut diketahui oleh seorang anggota karang taruna yang mendesak siswi tersebut untuk mengaku. Kejadian tersebut langsung dilaporkan ke satgas tingkat desa, lalu diteruskan hingga tingkat kecamatan. Bersama dengan tokoh masyarakat, satgas desa, satgas kecamatan, unsur kepolisian, karang taruna, dan orang tua masing-masing siswa dilaksanakan forum mediasi ber tempat di rumah kepala dusun. Kasus itu pun tidak dipolisikan karena buktinya hanya sebatas

pengakuan dari pelaku. Meski begitu akan dilakukan pembinaan dan pendampingan psikologis kepada anak-anak tersebut (<https://jateng.tribunnews.com>).

Kenakalan remaja juga dapat berbentuk perilaku menyimpang seperti pencurian, vandalisme, atau pergaulan dengan kelompok-kelompok dalam aktivitas ilegal. Remaja mungkin tertarik untuk mencoba hal-hal tersebut sebagai bentuk eksperimen atau cara untuk memuaskan adrenalin. Namun, perilaku seperti itu seringkali berujung pada konsekuensi hukum yang serius dan dapat mengganggu perkembangan masa depan mereka. Salah satu contohnya adalah kasus pencurian yang dilakukan oleh anak SMP di Klungkung, Bali. Pencurian ini dilakukan oleh NG dan dilaporkan oleh pamannya sendiri. NG mencuri uang sejumlah Rp 127 juta milik pamannya, dan digunakan untuk membeli anjing, ponsel, jam tangan, serta kebutuhan gaya hidup (<https://www.detik.com/bali>).

Berdasarkan jenis dan contoh kasus kenakalan remaja tersebut di atas, dapat dilihat bahwa usia remaja tidak menjamin seseorang untuk tidak dapat melakukan tindak kriminal dan kekerasan kepada teman sebaya atau orang lainnya, yang dapat menimbulkan kerugian fisik dan mental. Peranan orang tua, sekolah dan masyarakat sangat penting dalam mengontrol, mengarahkan, dan menjadi panutan bagi remaja. Lingkungan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perilaku remaja. Sekolah merupakan tempat di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka selama masa pertumbuhan. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah juga menentukan seberapa pedulinya mereka terhadap masalah kenakalan remaja di kalangan pelajar. Peran guru di sekolah sangat penting dalam menangani tindak kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa. Untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, guru diharapkan dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai diri sendiri maupun orang lain, memberikan pengetahuan mengenai bahaya mengonsumsi zat adiktif, mengajarkan tentang pendidikan seksual, dan mengatasi konflik tanpa kekerasan.

Kenakalan remaja tentu saja akan berdampak buruk bagi remaja. Remaja yang terkena dampak kenakalan remaja akan lebih mudah terpengaruh hal-hal buruk yang mempengaruhi masa depan mereka. Tidak jarang kenakalan remaja yang dilakukan, juga bisa berujung kematian. Tindak kenakalan remaja yang memungkinkan berimbas pada kematian antara lain keracunan minuman keras dan

overdosis obat-obatan terlarang. Selain itu tindak kenakalan remaja berupa *bullying* juga bisa mempengaruhi kesehatan mental korban, tidak jarang korban *bullying* memilih untuk mengakhiri hidupnya sendiri, karena merasa tidak tahan atas tekanan yang diberikan. Tanda-tanda terjadinya kenakalan remaja, tentunya harus disadari oleh orang tua dan juga guru, selaku orang-orang yang sering berinteraksi dengan remaja.

Guru sendiri berperan sebagai seorang pendidik dan pembimbing yang diharuskan memiliki kematangan dalam berpikir, kedewasaan, kesehatan jasmani maupun rohani. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada para remaja. Guru wajib memberikan contoh yang baik dan mengajarkan tentang pentingnya integritas, empati dan tanggung jawab. Guru juga berperan dalam memberi dukungan terhadap siswa yang terdampak kenakalan remaja dan memberi penyuluhan pada pelaku kenakalan remaja.

Sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk mempelajari nilai moral, etika dan kepemimpinan melalui kurikulum formal ataupun non-formal. Sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter siswanya. Hal itu terjadi karena sekolah memiliki dampak yang sangat signifikan pada perkembangan individu siswa pada masa remaja. Sekolah menyediakan *platform* untuk berinteraksi sosial bagi siswa untuk membantu siswa dalam membangun relasi yang sehat dan mengelola konflik secara konstruktif. Aktivitas konseling dan pengembangan diri yang dilakukan di sekolah dapat membantu remaja mengatasi masalah emosional, menemukan minat dan bakat, serta belajar cara mengelola stres dan tekanan. Melalui program-program pendidikan dan dukungan psikologis, sekolah dapat membantu remaja mengidentifikasi dan mengatasi adanya tindak kenakalan remaja secara proaktif.

Remaja merupakan masa transisi yang penuh dengan tekanan, baik dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Remaja sering kali mengalami tekanan dari berbagai sumber, seperti sekolah, lingkungan pertemanan, keluarga, media sosial dan ekspektasi masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja. Oleh karena itu, di lingkup pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada hasil akademik tetapi juga perkembangan sosial dan emosional, yang bermanfaat untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku

kenakalan remaja. Penting bagi remaja untuk memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Komunikasi terbuka di lingkungan sekitar, seperti rumah dan sekolah perlu ditingkatkan, untuk membantu remaja dalam mengatasi konflik yang mereka hadapi.

Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan istilah yang merujuk pada rentang usia remaja yang biasanya berkisar antara usia 12 sampai 15 tahun. Remaja pada tahap ini sedang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja usia SMP banyak mengalami perubahan fisik, emosional dan sosial sehingga rentan mengalami masalah kesehatan mental. Sistem pendidikan yang kompetitif dan tekanan dari orang tua dan guru untuk mencapai hasil tertentu sering kali berdampak buruk pada remaja. Hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya dan tidak mampu yang dapat berdampak buruk pada perilaku remaja. Lingkungan pergaulan di sekolah juga berpengaruh pada perilaku remaja SMP. Konflik antar teman bisa memicu tindak kekerasan yang bisa dikategorikan sebagai tindak kenakalan remaja. Oleh karena itu pihak sekolah perlu mengantisipasi terjadinya tindak kenakalan remaja, seperti yang dilakukan di SMP Daarut Tauhid Boarding School.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hani Herlina dan Aceng Kosasih (2016), upaya penanggulangan kenakalan remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School dilakukan secara preventif dan represif. Upaya preventif yang dilakukan oleh pihak sekolah antara lain melakukan sosialisasi tata tertib, wawancara kepada calon murid dan orang tua saat seleksi masuk, pemberian nasihat dan motivasi Islami dan mengadakan kajian. Sedangkan upaya represif yang dilakukan SMP Daarut Tauhid Boarding School antara lain memberi hukuman yang memaksimalkan peran agama, seperti membaca dan menulis ayat Al-Quran dan melakukan shalat taubat. Selain itu pihak sekolah juga melakukan upaya kerjasama dengan orang tua murid untuk menentukan metode penanganan yang dilakukan sekolah dalam melakukan proses perubahan. Dengan ini SMP Daarut Tauhid Boarding School melakukan upaya penanganan kenakalan remaja dengan menjunjung konsep keagamaan di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti peran sekolah dalam menangani permasalahan kenakalan remaja. Hal ini disebabkan masa remaja

merupakan periode yang sangat sensitif dalam perkembangan individu, di mana proses pembentukan identitas dan kondisi kesehatan mental sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Penulis juga merasa bahwa sekolah memiliki peran sentral dalam kehidupan remaja, bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang signifikan. Penulis memilih SMP Negeri 2 Kota Blitar sebagai tempat penelitian, karena SMP Negeri 2 Kota Blitar dikenal sebagai sekolah menengah pertama yang terakreditasi A dan memiliki reputasi yang baik di masyarakat Kota Blitar. Banyak orang tua yang ingin anak mereka dapat bersekolah di SMP Negeri 2 Kota Blitar, hal tersebut juga dipengaruhi oleh hampir tidak adanya berita yang kurang baik mengenai SMP Negeri 2 Kota Blitar. Tidak adanya berita buruk mengenai reputasi SMP Negeri 2 Kota Blitar, membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana cara guru dan warga sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di kalangan siswa-siswinya di lingkungan sekolah.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru di SMP Negeri 2 Kota Blitar dalam mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di kalangan siswa-siswinya di lingkungan sekolah?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru di SMP Negeri 2 Kota Blitar dalam mengatasi kenakalan remaja di kalangan siswa-siswinya di lingkungan sekolah? Dan bagaimana cara mereka mengatasi tantangan tersebut?

## **1.3. Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai isu kenakalan remaja bukanlah sebuah hal baru. Disini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk menjadi inspirasi bagi penulis untuk melakukan penelitian ini. Penulis mengambil sebanyak 4 penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang diteliti oleh penulis.

Penelitian pertama adalah penelitian Niken Agus Tianingrum dan Ulfa Nurjannah (2019) dengan judul *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda*. Penelitian menggunakan metode

kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan teknik *total sampling* dalam mengumpulkan data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa sekolah. Pada penelitian ini, data dianalisis menggunakan uji koefisien kontigensi.

Persamaan yang ada pada penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan objek berupa lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik pengambilan data *total sampling*. Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan melakukan untuk wawancara untuk mengumpulkan data. Penelitian tersebut bermanfaat bagi penulis dalam melakukan penelitian yang berfokus untuk mengetahui pengaruh pergaulan di sekolah pada kemungkinan melakukan kenakalan remaja.

Penelitian kedua adalah penelitian Gufran Sabarin dan Achmad Djunaidi (2018) dengan judul *Peran Guru dan Masyarakat Sekolah Dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial Terkait dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Mauponggo*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan data. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan peran guru di sekolah dalam menghadapi kenakalan remaja di SMA 1 Mauponggo akibat pengaruh media sosial dan usaha-usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja tersebut. Pada penelitian ini data diperoleh melalui wawancara dan observasi pada informan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada target informan. Penelitian penulis menjadikan guru sebagai target informan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu penelitian terdahulu mengaitkan topik media sosial dengan kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya tentang cara guru di sekolah mengatasi kenakalan remaja di kalangan siswa. Selain itu, lokasi penelitian terdahulu berada di SMA 1 Mauponggo, sedangkan penelitian yang penulis berlokasi di SMP Negeri 2 Kota Blitar. Penelitian terdahulu membantu penulis untuk mengetahui bahwa kenakalan remaja juga bisa terjadi karena luasnya jangkauan media sosial yang kurang dipilah.

Penelitian ketiga adalah penelitian Indri Novionita Lena (2019) dengan judul *Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pendekatan Agama Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan program bimbingan konseling yang pelaksanaannya melalui pendekatan agama untuk mengatasi kenakalan remaja. Pada penelitian ini, data diperoleh menggunakan teknik observasi dengan mendatangi SMPN 1 Ibum. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, penelitian terdahulu menggunakan observasi untuk mendapatkan data, sedangkan penelitian penulis menggunakan teknik wawancara pada guru sebagai informan.

Penelitian keempat penelitian adalah penelitian Kasmanto Rinaldi (2023) yang berjudul *Kolaborasi Siswa dan Sekolah Dalam Upaya Pengendalian Kenakalan Remaja*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi penyuluhan terkait kolaborasi siswa dan sekolah untuk mencegah tindak kenakalan remaja. Pendekatan yang digunakan penelitian terdahulu adalah penyuluhan. Persamaan yang ada pada penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada target penelitian yang melibatkan pihak sekolah. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi pustaka dan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan berupa wawancara dengan informan terkait. Lokasi pengambilan data penelitian terdahulu berada di SMAN 2 XIII Kota Kampar, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berlokasi di SMP Negeri 2 Kota Blitar. Penelitian terdahulu membantu penulis untuk menggambarkan keterkaitan antara peran sekolah yang cukup berdampak dalam mencegah kenakalan remaja.

#### **1.4. Kerangka Konseptual**

##### **1.4.1. Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja adalah fenomena sosial yang kompleks yang telah menarik perhatian para sosiolog sejak lama. Kartini Kartono (2014) menyatakan



bahwa kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* adalah gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Kenakalan remaja menurut Kartini Kartono sendiri merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja yang melanggar norma-norma sosial, hukum, dan moral yang berlaku di masyarakat. Konsep kenakalan remaja merujuk pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, seperti pelanggaran hukum, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan tindakan-tindakan lain yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Kartono mengelompokkan kenakalan remaja menjadi dua kategori, yaitu kenakalan ringan dan kenakalan berat. Kenakalan ringan meliputi pelanggaran kecil seperti bolos sekolah, merokok, atau bohong. Sedangkan kenakalan berat meliputi tindakan yang bersifat kriminal, seperti pencurian, perkelahian, tindak asusila, penggunaan narkoba, dan tindakan kekerasan. Dalam penelitian ini, kenakalan remaja yang menjadi topik penelitian berfokus pada kedua jenis kenakalan remaja. Kenakalan ringan juga dapat menjadi sebab terjadinya kenakalan berat apabila disepelekan.

Menurut Santrock (2007), kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* mencakup perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial seperti membuat masalah di sekolah sampai perbuatan kriminal seperti perampokan. Terdapat dua jenis pelanggaran yaitu, *index offenses* dan *status offenses*. *Index offenses* merupakan tindak kriminal yang dilakukan oleh orang dewasa ataupun remaja yang meliputi perampokan, penyerangan dengan kekerasan, perkosaan, pembunuhan, maupun penyalahgunaan narkoba. Sedangkan *status offenses* merupakan jenis kenakalan yang kurang serius, seperti kabur dari rumah, bolos, minum-minuman keras, seks bebas, dan perilaku yang tidak bisa dikontrol.

Kenakalan remaja muncul melalui proses interaksi sosial dengan orang lain, terutama melalui pengamatan dan peniruan. Jika remaja terpengaruh lingkungan yang mendorong untuk melakukan perilaku menyimpang, mereka akan cenderung meniru perilaku tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja adalah lingkungan sekolah. Sekolah berperan cukup signifikan dalam membentuk perilaku dan sikap remaja, karena di sekolah akan terjadi interaksi sosial dengan teman sebaya, dengan guru dan juga pembentukan norma-norma sosial. Menurut Elliot, Huizinga dan Menard (2012), siswa yang terlibat dalam tindak kenakalan remaja, merupakan siswa yang memiliki kepatuhan yang rendah pada tata tertib yang ada di sekolah.

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang dapat diperhatikan dalam mencegah kemungkinan siswa melakukan tindak kenakalan remaja.

Sekolah berperan sangat penting dalam mendukung upaya pencegahan dan pengendalian kenakalan remaja. Upaya penanggulangan kenakalan remaja terdiri dari upaya pencegahan (preventif) dan penanganan apabila kenakalan sudah terjadi (represif). Upaya preventif menurut Nasir (1999) merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencegah kenakalan remaja yaitu dengan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan memberdayakan. Sedangkan upaya represif menurut Syafaat (2008) merupakan pemberian sanksi atau hukuman ketika seseorang melakukan kenakalan. Salah satu upaya represif yang dapat dilakukan apabila sudah terjadi kenakalan remaja yaitu, memberikan teguran, memberikan sanksi, berdiskusi dengan orang tua/wali dan mendisiplinkan murid. Menurut Wulandari dan Hartati (2018), melibatkan siswa dalam kegiatan partisipatif, seperti forum diskusi atau kelompok kerja, dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam berperilaku positif. Sekolah dapat menyediakan program pendidikan maupun ekstrakurikuler yang mendorong perkembangan sosial dan emosional siswa, serta dapat memberikan pendampingan dan bimbingan kepada siswa yang mengalami permasalahan perilaku.

Penyelesaian masalah kenakalan remaja merupakan tantangan yang cukup kompleks. Menurut Kartini Kartono (2014), pendekatan terhadap penyelesaian masalah kenakalan remaja memerlukan strategi yang menyeluruh dan komprehensif. Kartono menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang remaja, apalagi masa remaja merupakan periode transisi di mana individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan. Dalam menyelesaikan masalah kenakalan remaja, peran orang tua sangat dibutuhkan. Meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak merupakan langkah awal yang penting, dengan itu diharapkan orang tua dapat memberi dukungan emosional. Orang tua juga perlu aktif dalam mengawasi kegiatan anak-anak mereka. Selain itu sekolah juga berperan dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah kenakalan remaja, seperti menyediakan layanan konseling yang mudah diakses bagi siswa

yang mengalami masalah emosional atau perilaku. Kebijakan pemerintah juga ikut berperan dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah kenakalan remaja. Pemerintah perlu memastikan bahwa sistem pendidikan inklusif dan mampu menampung berbagai kebutuhan siswa. Selain itu program rehabilitasi yang berfokus pada pemulihan dan reintegrasi sosial bagi remaja yang telah melakukan kenakalan dapat kembali ke kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Dalam mengatasi masalah kenakalan remaja, sekolah bersama dengan orang tua dapat saling bekerja sama dalam membimbing dan membantu siswa yang sedang mengalami permasalahan hingga selesai masa penyelesaian atau rehabilitasinya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep kenakalan remaja milik Kartini Kartono yang merupakan seorang ahli dalam bidang sosiologi dan psikologi, terutama yang berkaitan tentang kenakalan remaja. Definisi kenakalan remaja menurut Kartini Kartono sendiri merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja yang melanggar norma-norma sosial, hukum, dan moral yang berlaku di masyarakat. Dengan menggunakan konsep kenakalan remaja dari Kartono, memungkinkan penulis untuk mendapatkan fondasi teoritis yang kuat dan kontekstual juga relevan.

#### **1.4.2. Upaya**

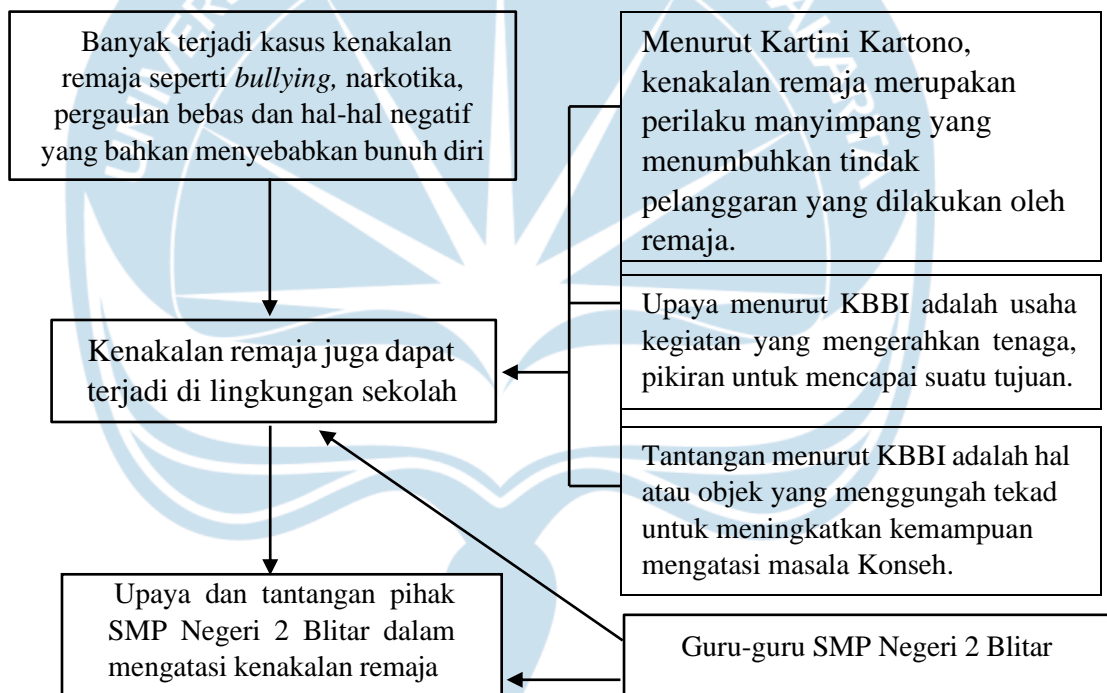
Upaya adalah istilah yang merujuk pada usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau mengatasi suatu masalah. Upaya bisa berupa segala bentuk aktivitas, tindakan, atau langkah-langkah yang diambil secara sengaja untuk mencapai hasil tertentu. Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Dalam konteks yang lebih luas, upaya dapat merujuk pada segala bentuk usaha, baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam pekerjaan, pendidikan, maupun dalam bidang lain seperti kesehatan, sosial, atau ekonomi. Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, upaya ditujukan untuk bagaimana usaha dari pihak sekolah dalam menangani kenakalan remaja yang ada di lingkungan sekolah.

### 1.4.3. Tantangan

Tantangan dapat juga dimaknai sebagai sebuah peluang, tergantung dari cara individu tersebut dalam menghadapinya. Tantangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah atau kesulitan yang menjadi rangsangan untuk bekerja lebih giat dan sebagainya. Dalam penelitian ini, tantangan ditujukan untuk apa saja tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menangani kenakalan remaja yang ada di lingkungan sekolah.

### 1.5. Kerangka Berpikir

**Gambar 1: Kerangka Berpikir**



Sumber: Oleh Penulis, 2024

Berdasarkan pemaparan skema kerangka konseptual di atas, dapat dijelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang menumbuhkan tindak pelanggaran yang dilakukan oleh remaja. Menurut konsep, kenakalan remaja dapat terjadi karena adanya pengabaian perilaku di lingkungan sosial. Salah satu lingkungan yang paling dekat dengan remaja adalah lingkungan sekolah. Kasus kenakalan remaja juga terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu

diketahui apa saja upaya dari guru-guru sekolah, dalam hal ini guru SMP Negeri 2 Blitar, dalam mengatasi kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Selain itu, apa saja tantangan yang dihadapi guru-guru dalam mengatasi kenakalan remaja di kalangan siswa-siswinya di lingkungan sekolah dan cara apa saja yang mereka lakukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Konsep yang digunakan untuk melihat kenakalan remaja di sini adalah konsep kenakalan remaja dari Kartini Kartono dan konsep upaya serta tantangan dari KBBI.

### **1.6. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya guru SMP Negeri 2 Kota Blitar dalam mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di kalangan siswa siswinya di lingkungan sekolah.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh guru SMP Negeri 2 Kota Blitar dalam mengatasi kenakalan remaja di kalangan siswa-siswinya di lingkungan sekolah dan cara mengatasi tantangan tersebut.

### **1.7. Sistematika Penelitian**

Dalam penelitian ini sistematika penelitian disusun sebagai berikut:

1. BAB I, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, kerangka konseptual, kerangka berpikir, tujuan penelitian dan sistematika penelitian.
2. BAB II, adalah metode penelitian yang berisi jenis penelitian, metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, analisis data, dan deskripsi objek atau subjek penelitian.
3. BAB III, adalah temuan dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil temuan data, proses pengumpulan data, dan pembahasan.
4. BAB IV, adalah kesimpulan yang berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian dari ringkasan dan temuan penelitian.